Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 7, Nomor 1, Juni 2024; 59 - 76
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v7i1.2756

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ANAK RANTAU* KARYA AHMAD FUADI (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Safriyanti[1], H.M. Yazid[2,] Nurlailatul Qadriani[3]
[1,2,3]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
safriyati@gmail.co.id

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini mengkaji novel yang menceritakan tentang realitas sosial masyarakat Minang yang terjadi pada zaman modern saat ini. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra teori Srukturalisme Genetik, karena novel tersebut memuat tentang kritikan terhadap masalah sosial yang terjadi di daerah Minangkabau. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur sosial dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Anak Rantau*, (2) bagaimana kritik sosial dalam novel *Anak Rantau*. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan struktur sosial dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Anak Rantau,* (2) untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Anak Rantau.* Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif dan dialektik. Jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur sosial yang ditemukan dalam novel *Anak Rantau* meliputi, kerja sama, sistem budaya dan religi serta sistem pengetahuan. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Anak Rantau* yaitu keprihatinan terhadap pergeseran nilai budaya pada masyarakat Minangkabau. (2) kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Anak Rantau* meliputi, pengarang selaku wakil dari subjek kolektif melihat adanya masalah sosial yang terjadi pada lingkungan sekitarnya yaitu, pergeseran fungsi surau yang dahulu dijadikan sebagai sentra pendidikan oleh anak-anak menuju kedewasaan dan eksistensi *Ninik Mamak* yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Masalah Sosial, Sosiologi Sastra, Strukturalisme Genetik

Abstract: This study examines novels that tell about the social realities of the people of Minang that occur in modern times. Anak Rantau's novel by Ahmad Fuadi is interesting to be analyzed using the Sociology Literature approach of Genetic structuralism,as the novel contained criticisms of social problems that occur in the Minangkabau region. The problems investigated in this study are (1) how the social structure and world view of the author in the Anak Rantau novel, (2) how social criticism in the Anak Rantau novel. In connection with this problem, this study aims (1) to describe the social structure and worldview of the author in the novel Anak Rantau, (2) to describe social criticism in the Anak Rantau novel. The research method used are descriptive qualitative and dialectical methods. Types of research are namely library research and interview methods. The results showed that (1) the social structure found in Anak Rantau's novel included cooperation, cultural and religious systems and knowledge systems. The author's world view in Anak Rantau's novel is a concern for shifting cultural values in Minangkabau society. (2) the social criticism found in Anak Rantau's novel includes, the author as a representative of the collective subject sees a social problem that occurs in the surrounding environment, namely, the shift of the surau function that was used as a center of education by children towards the maturity and existence of Ninik Mamak did not working properly.

Keywords: Social Criticism, Social Problems, Sociology of Literature, Genetic Structuralism

PENDAHULUAN

Manusia tidak diciptakan secara individual, akan tetapi manusia hidup sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan prilakunnya dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Dalam hidup bermasyarakat, setiap orang mengalami proses sosial dengan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya.

Dalam interaksi sosial terdapat gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudan. Tidak semua gejala tersebut berlangsung secara normal sebagaimana dikehendaki masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana

mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Gejala-gejala abnormal tersebut dinamakan masalah-masalah sosial. Soekanto (2012: 314) mengatakan masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkut paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.(Ino & Arman, 2024)

Dengan adanya masalah sosial dalam suatu masyarakat, maka para pengarang mengangkatnya ke dalam sebuah karya sastra untuk mengkritik hal tersebut. Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008 dijelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan mengenai baik dan buruknya suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkup masyarakat untuk mencapai suatu keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar. (Desi Sari; Sumiman Udu; La Ino, 2019)

Seperti halnya Ahmad Fuadi, melalui novel *Anak Rantau* ia sebagaipengarang menuangkan idenya untuk mengkritik masalah-masalah sosial yang nampak pada kehidupan bermasyarakat. Ahmad Fuadi melihat adanya masalah pada lingkungan sekitarnya, ia lahir dan hidup di tanah Minang. Sehingga dalam penulisan novel *Anak Rantau* berlatarkan ranah Minang. Novel *Anak Rantau* menceritakan tentang kisah seorang anak bernama Hepi yang merantau di tanah Minang, kampung ayahnya. Merantau ke tanah Minang bukanlah keinginannya, akan tetapi arahan dari ayahnya sebagai hukuman. Ayahnya telah gagal mendidik Hepi, dan lepas tanggung jawab sebagai orang tua. Ayahnya merasa kampung adalah tempat yang cocok untuk Hepi belajar, agar menjadi orang yang lebih baik. Hepi di kampung, dititip bersama kakek dan neneknya. Ayahnya telah salah mengirim Hepi ke kampung, karena suasana dan kehidupannya tidak seperti dulu lagi. Setelah beradaptasi dengan kehidupan di kampung, Hepi mempunyai tekad untuk mengubah kampung halamannyake arah yang lebih baik dengan caranya sendiri. Cermin kehidupan dan realitas sosial

masyarakat Minang digambarkan melalui kehidupan dan petualangan-petualangan Hepi, di kampung tanah kelahiran ayahnya.

Untuk menemukan kritik sosial dalam novel *Anak Rantau*, penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, teori Lucien Goldmann (Strukturalisme Genetik). Strukturalisme genetik adalah salah satu teori sosiologi sastra yang melihat karya sastra dari asal-usulnya (genetik). Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut sebagai Strukturalisme Genetik. Goldmann mempercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Alasan peneliti memilih novel *Anak Rantau* sebagai objek material dalam penelitian ini karena, novel tersebut secara tidak langsung mencerminkan bagaimana kehidupan dan realitas sosial masyarakat Minang melalui perjalanan hidup dan interaksi sosial tokoh utama dan tambahan. Novel *Anak Rantau* juga mempunyai hubungan dengan situasi dan kondisi di masyarakat pada saat ini. Novel *Anak Rantau* mengajak para pembacanya untuk kembali mengingat bagaimana suasana kampung halaman. Selain itu alasan peneliti menggunakan novel *Anak Rantau* sebagai objek material adalah karena novel tersebut merupakan karya dari seorang penulis novel *mega bestseller, Negeri 5 Menara.* Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur sosial dan pandangan dunia pengarang melalui tokoh dalam novel *Anak Rantau*? Bagaimana kritik sosial dalam novel *Anak Rantau*?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Dikatakan deskriptif karena data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa, sehingga memperoleh gambaran yang utuh mengenai kritik sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi yang baik berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Data dalam penelitian ini adalah satuan pembacaan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terkait struktur sosial dan pandangan dunia pengarang, dan kritik sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (tidak ada yang berkedudukan sebagai predikat). Klausa adalah sekumpulan kata yang

terdiri dari subjek dan predikat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan ketebalan 382 halaman. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh PT Falcon yang cetakan pertama Juli 2017, cetakan kedua Agustus 2017, cetakan ketiga Oktober 2017 dan cetakan keempat Desember 2017. Novel *Anak Rantau* yang menjadi objek penelitian penulis adalah novel yang diterbitkan pada Desember 2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu melakukan studi pustaka terkait dengan objek material, dalam hal ini novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dan objek formal menggunakan tinjauan sosiologi sastra Lucian Goldmann. Pembacaan novel *Anak Rantau* secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat mengetahui isi cerita. Menandai bagian-bagian dalam novel *Anak Rantau* yang menggambarkan struktur sosial dan ideologi pengarang serta kritik sosial. Mengumpulkan data terkait struktur sosial dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Anak Rantau.* Mengumpulkan data terkait kritik sosial dalam novel *Anak Rantau.* Membaca referensi mengenai masyarakat Minang. Melakukan wawancara dengan penulis melalui email. Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Minang melalui whatsaap.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut Mengidentifikasi data terkait struktur sosial dan ideologi pengarang dalam novel *Anak Rantau.* Mengidentifikasi data terkait kritik sosial dalam novel *Anak Rantau.* Mengidentifikasi data terkait kehidupan sosial budaya pengarang. Mengidentifikasi data hasil wawancara terkait masyarakat Minang. Menghubungkan antara struktur novel *Anak Rantau*, kehidupan sosial budaya pengarang dan hasil wawancara. Dari proses tersebut diperoleh kritik sosial pengarang yang digambarkan dalam novel *Anak Rantau* melalui tokoh utama dan tokoh tambahan yang ada dalam novel tersebut. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif ke dalam laporan penelitian. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Kolektif

Subjek kolektif dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi digambarkan oleh tokoh ulama dan tokoh tambahan dalam gambaran tentang nilai eksistensi dan humanis. Eksistensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu existere yang memiliki arti, muncul, ada, timbul dan berada. Hal ini kemudian melahirkan empat penjelasan baru tentang eksistensi, antara lain: eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki,

segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada dan eksistensi adalah kesempurnaan. Humanis adalah orang yang mengedepankan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas prikemanusiaan. Eksistensi dan humanis berfokus pada diri manusia yang mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Manusia berhadapan dengan dirinya sendiri dan memutuskan untuk menghidupkan nilai kemanusiaan.

Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan suatu tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, di dalamnya terkandung suatu hubungan timbal balik antara status dan peranan, serta unsur-unsur sosial yang merujuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan suatu bentuk. Secara harfiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Menurut ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Struktur sosial yang telah ditemukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Kerja Sama

Kerja sama adalah proses berkelompok yang mana kelompok tersebut memiliki angota-anggota yang saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik. Kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Proses kerja sama dalam masyarakat Minangkabau terjadi ketika ada acara adat *kenduri* untuk memeriahkan acara khatam Al-Quran.

> *Hepi tidak menyangka acara khataman ini akan menyibukkan orang sekampung. Dua hari sebelum hari H, lapangan besar di dekat surau tenda-tenda menjadi dapur umum. Kaum perempuan dan laki-laki datang dari berbagai penjuru kampung untuk ikut memasak bersama. Zen, mengajak Hepi dan Attar untuk berkeliling di dapur umum itu. "Kalau beruntung kita bisa dapat kudapan gratis, masih hangat pula". Dia berbisik. Hasrat makan Zen memang di atas rata-rata, sesuai ukuran lingkar perutnya. (Fuadi, 2017 : 111)*

Sistem Budaya dan Religi

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam atraksi dan kesenian, seperti tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam pesta adat maupun perkawinan. *Silek* atau Silat Minangkabau merupakan suatu seni bela diri tradisional khas suku ini yang sudah berkembang dan telah diajarkan kepada anak-anak Minang pada usia dini. Hal ini digambarkan dalam novel sebagai berikut ini.

> "*Besok malam kalian semua pakai celana galembong untuk bersilat," kata kakek suatu sore. Hari Sabtu malam, Kakek mengajak anak-anak ke lapangan di depan Surau untuk belajar bersilat dan berkesenian Minang. Dia Percaya kombinasi ilmu agama dan adat ini adalah bekal penting seorang anak Minang untuk hidup. Selain, mendatangkan guru dari sasaran silat di kampung ini, kakek ikut pula turun langsung mengajar silat. (Fuadi, 2017 : 147)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Kakek mengajak anak-anak didikannya ke lapangan di depan Surau. Kakek mengajarkan silat dan berkesenian Minang, ia percaya kombinasi ilmu agama dan adat merupakan bekal penting bagi seorang anak berdarah Minang untuk hidup. Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan kondisi masyarakat Minang, yang mana sejak usia dini anak-anak di Minang sudah diajarkan mengenai ilmu agama dan adat istiadat untuk hidup lebih baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Minangkabau merupakan komunitas budaya yang sangat menjunjung tinggi norma-norma keadatan. Islam membawa perubahan pandangan adat menjadi lebih religius. Hal ini bisa terlihat dari kutipan novel berikut ini.

> "*Di awal latihan kakek berpesan, "Pasanglah niat baik-baik di hati kalian. Silat Minang bukan untuk kalian berkelahi. Sebaliknya, Lahia silek mencari kawan, Batin silek mencari Tuhan. Secara lahirnya silat itu untuk mencari kawan. Secara batinnya, silat itu untuk mencari Tuhan" (Fuadi, 2017 : 147)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa landasan utama dalam bela diri silat bagi orang Minangkabau bukanlah untuk berkelahi, akan tetapi secara fisik adalah untuk mencari teman, sedangkan secara batinnya untuk mencari Tuhan (Agama). Dengan agama sebagai landasannya maka setiap tindakan diharapkan menjadi suatu yang baik, sehingga bermanfaat untuk lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sistem religi yang ditemukan dalam novel Anak Rantau adalah ketaatan dalam beribadah. Orang Minangkabau selalu mengaji setiap malamnya dan melaksanakan shalat berjamaah di surau. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> *"Karena menilik banyak manfaatnya, saya ingin membuka program Berdirinya Surau Kami. Program ini belum pernah ada orang yang buat". Serunya menggebu, lebih dari biasanya.*
>
> *Dari Sorot mata mereka, Datuk melihat ada satu dua warga yang tampak benar tertarik dengan idenya. Tetapi, lebih banyak yang mulai menggulung sajadah bersiap-siap pulang, mungkin resah karena ceramah ini biasanya hanya tujuh menit, kali ini sudah lewat sepuluh menit.*
>
> *"Saya membuka kesempatan kepada anak-anak Bapak dan Ibu usia SMP dan SMA yang mau merasakan pendidikan cara surau. Silahkan mereka dititip ke saya. Tidak kayak zaman dulu yang tinggal setiap hari di surau, kali ini mereka cukup tidur di surau dua malam dalam seminggu di Jumat dan Sabtu malam. Akan saya tambahkan pendidikan agama, karakter, adat-isitiadat, dan juga silat. Supaya adat kita benar tidak lekang oleh panas tak luput oleh hujan. Agar agama kita terus bersinar di hati anak-anak kita. Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah. Agar kampung ini baik, tak ada lagi pencurian seperti yang sedang marak di kampung kita ini. Bagaimana, Bapak, Ibu? (Fuadi, 2017 : 130)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kakek ingin mengulang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dulu yang telah hilang, akan tetapi masyarakat tidak begitu mempedulikan apa yang akan dibicarakan oleh kakek. Kakek menginginkan agama, budaya dan adat istidat tetap dijunjung tinggi oleh generasi muda selanjutnya.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah sebuah pandangandengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadumengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secarakeseluruhan. Pandangan dunia dibangun dalam perspektif sebuah kelompokmasyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secarakeseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungansosial yang juga tertentu. Yang mana, dalam sebuah karya sastra, homologi antarakarya sastra tersebut dengan struktur yang terdapat di dalam masyarakat,dihubungkan melalui pandangan dunia yang dimiliki pengarang sebagai wakildari kelas mayarakat tertentu di dalam struktur masyarakat yang juga tertentu. Ahmad Fuadi seorang pengarang yang

lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, tidak jauh dari kampung ulama sastrawan Buya Hamka. Tepat pada 30 Desember 1972. Ahmad Fuadi menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah sampai Menengah Pertama di Bayur. Masa kecilnya, hingga usia 4 tahun, banyak dihabiskan di Salingka Danau Maninjau. Setelah itu, Ibunya pindah ke Manggopoh karena di angkat menjadi guru di SD Manggopoh. Fuadi mengikuti Ibunya, ia bersekolah di sana hanya sampai kelas 1 SD. Kemudian ia pindah beberapa kali karena mengikuti Ibunya juga yang pindah mengajar. Setelah SD 1 Manggopoh, Fuadi masuk di SD Koto Baru, kemudian Maninjau Balai Akad, sampai kelas 6. Belum sempat ujian akhir, Ibunya pindah lagi ke Padang Lua, iapun ikut pindah, mengenyam bangku sekolah di Padang Lua. Tamat SD, Fuadi melanjutkan ke MTs Padang Panjang

Ahmad Fuadi merupakan anak tertua dari tiga orang bersaudara, ia merupakan satu-satunya anak laki-laki. Ahmad Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan Ibunya untuk masuk sekolah Agama. Ibunya sangat ingin anak laki-laki satu-satunya menjadi seorang ustadz. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu para kiai dan guru yang menginspirasinya lahir dan batin. Di pesantren ini dia bertemu dengan "miniature dunia", karena ribuan santrinya datang dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari mancanegara. Pengalaman hidup empat tahun di Gontor ini menjadi inspirasinya menulis novel *mega best seller*, *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogi novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada 2012 dengan judul yang sama, dan menjadi salah satu film terlaris tahun 2012. Ahmad Fuadi dalam menyajikan karya-karyanya membuat setiap pembacanya merasa kagum dan mulai terbuka carapandangnya bahwa apa yang direpresentasikan Ahmad Fuadi pada setiap karya-karyanyamemang ada dan terkesan nyata. Hal ini berbanding terbalik dengan asumsi orangawam bahwa karya sastra yang tergolong ke dalam salah satu bentuk karya fiksi, hanyalah sebuah hasil dari pengembangan imajinasi manusia yang keseluruhanisinya hanya berdasar pada hal fiktif belaka. Novel *Anak Rantau* mengajarkan manusia seharusnya sadar akanhal-hal terkecil yang mungkin ada dan bisa terjadi di sekitarnya namun selalululuput dari pandangan mata. Sebuah hasil karya dari buah pemikiran danpengalaman hidup yang bisa dijadikan pelajaran.

Melalui novel *Anak Rantau* A. Fuadi sebagai seorang penulis yang terlibat dalam kehidupan sosial memperlihatkan keprihatinannya terhadap realitas yang terjadi di masyarakat Minang. Keprihatinan tersebut terjadi karena kondisi budaya masyarakat Minang saat ini tidak seperti dulu lagi. Pergeseran nilai budaya yang ada pada masyarakat Minang disebabkan oleh

adanya pertentangan antara adat dan tradisi dengan kehidupan modern. Pergeseran nilai budaya yang tergambar dalam novel *Anak Rantau* yaitu pergeseran fungsi surau yang dulu dijadikan sebagai sentra pendidikan oleh anak-anak menuju kedewasaan dan eksistensi *Ninik Mamak* tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara berikut.

Peneliti : Assalamualaikum. Selamat malam pak, maaf mengganggu waktu anda, saya mahasiswa yang meneliti novel anda dengan pandangan dunia pengarang. Saya mau menanyakan seputaran penulisan novel ANAK RANTAU. Apa yang memotivasi anda dalam penulisan tersebut? Terimakasih

Pengarang :Salam Safri. Motivasinya antara lain karena risau melihat kondisi kampung sekarang dan ingin memberikan kritik sosial. semoga lancar skripsinya.

Peneliti :Assalamualaikum. Maaf mengganggu, Pak saya mau bertanya tentang kritik sosial apa yang mendasari pembuatan novel anak rantau?

Pengarang : Salam. Karena risau melihat kondisi kampung sekarang yang tidak seperti dulu lagi. Pertama dari sisi lingkungan. Misalnya dulu air danau jernih. Sekarang air sudah hijau karena ada polusi dari kelebihan pakan ikan karamba. Kedua dari sisi sosial, dulu ada kontrol sosial melalui adat dan keakraban. Sekarang kontrol sosial semakin berkurang. Lalu dekat dengan ajaran agama Karen banyak yang ke surau. Sekarang kegiatan surau tidak seramai dulu, bahkan kasus narkoba sekarang banyak terjadi.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, Ahmad Fuadi sebagai seorang pengarang yang berasal dari Minang itu sendiri sangat prihatin terhadap kondisi lingkungannya. Sehingga melalui novel *Anak Rantau*, pengarang dapat menuangkan dan atau menggambarkan kondisi-kondisi tersebut melalui tokoh-tokoh dalam novel *Anak Rantau.* Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

"walau saya tidak suka mengakui, tapi saya punya perasaan, suku Minang yang hebat ini sebentar lagi akan tergiling zaman. Tidak ada penopang, tidak ada pahlawan, tidak ada yang bisa dibanggakan. Minang yang menyedihkan," (Fuadi, 2017: 100).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, pengarang menciptakan problematika dalam novel sesuai dengan apa yang pengarang alami. Pengarang merealisasikannya melalui tokoh tambahan dalam novel *Anak*

Rantau. Kutipan di atas menunjukkankeprihatinan tokoh tambahan terhadap apa yang menimpa suku Minang. Suku Minang yang dahulu di bangga-banggakan kini sudah pudar dan lebih banyak dipengaruhi oleh zaman modern.

Masyarakat bagaimana? Melihat penghulu, cerdik pandai dan alim ulama kalang kabut, merekapun berlaku sesuka hati pula. Sempurnalah kerusakan tatanan sosial kita. Jadi pencuri dan tindak kriminal apa pun yang terjadi di kampung kita adalah karena runtuhnya bangunan sosial kita, hilangnya peran tungku tigo sajarangan itu, (Fuadi, 2017: 207)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pengarang ingin menunjukkan betapa menyedihkannya masyarakat Minang dengan hilangnya peran *Tungku Tigo Sajarangan*. Masyarakat berlaku sesuka hati, pencurian di man-mana dan tindak kriminal merajelela. Hal-hal tersebut diakibatkan oleh runtuhnya bangunan sosial masyarakat Minang, yaitu *Tungku Tigo Sajarangan* yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Goldmann mengatakan bahwa fakta kemanusiaan adalah hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar. Ia menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan itu mempunyai struktur dan arti tertentu. Fakta kemanusiaan merupakan karya sastra yang diciptakan oleh penulis berdasarkan kenyataan di masyarakat yang berkembang dan diterima seutuhnya dalam masyarakat. Ahmad Fuadi sebagai seorang penulis menuangkan gambaran sosial budaya masyarakat Minang melalui novel *Anak Rantau.*

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya. Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu, seperti halnya segala ciptaan manusia yang lain adalah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiahnya maupun lingkungan manusiawinya (Faruk 2012: 160).

Kritik Sosial dalam Novel Anak Rantau

Barkaitan dengan kritik sosial dalam Novel Anak rantau karya A. Fuadi, berfokus pada kritik terhadap perubahan nilai adat istiadat yang melekat pada diri orang Minang. Dimana saat ini nilai-nilai adat yang mengatur semua linik kehidupan masyarakat Minang sudah bukan menjadi landasan utama menjalani kehidupan. Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari pandangan dunia pengarang, yaitu pengarang menulis novel Anak Rantau dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan terhadap nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya terutama budaya Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari temuan penelitian pada novel Anak Rantau karya A. Fuadi didapatkan bahwa sebagai wakil dari subjek kolektif pengarang memiliki pandangan dunia bahwa di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, yaitu masuknya budaya asing atau suatu yang baru, mau tidak mau akan mengancam nilai-nilai budaya suatu daerah yang telah ada. Masyarakat yang menjunjung tinggi dan memegang kuat nilai-nilai yang sudah ada akan tetap hidup tentram sesuai adat dan budaya yang berlaku. Sedangkan masyarakat yang tidak menjunjung tinggi dan menganggap remeh nilai-nilai yang sudah ada akan terbengkalai dan hidup tanpa memiliki adat dan budaya. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dalam novel berkaitan dengan kritik sosial.

> *Hepi mengernyitkan kening, kurang mengerti. Pindah ke surau? Atau tepatnya mungkin mengungsi ke Surau? Dia memang pernah membaca buku cerita tua terbitan Balai Pustaka, berjudul Semasa kecil di Kampung, yang berkisah tentang masa kecil anak Minang di sekitar awal tahun 1900-an. Bagaimana orang Minang dahulu, khususnya kaum lelaki muda, tinggal di surau, tidur, mandi, dan makan di surau. Itu surau di masa lampau. Tapi, di zaman modern ini? Dia tidak bisa membayangkan masih ada anak-anak dan para bujang tanggung tidur meringkuk di lantau Surau. (Fuadi, 2017: 37).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hepi yang tampak kebingungan dengan kegiatan pindah ke surau yang baru pertama kali akan ia rasakan. Hepi memang pernah membaca cerita tentang masa kecil anak Minang di sekitar awal tahun 1900-an yang tinggal di surau, tidur, mandi bahkan makan di surau. Ia tidak menyangka apakah masih ada masyarakat khususnya kaum lelaki muda yang masih mau mengungsi ke surau.

Hal di atas menunjukkan bahwa generasi Minang saat ini sudah melupakan eksistensi dari sebuah simbol adat istiadat Minangkabau yaitu surau. Selain itu, kutipan tersebut mengambarkan pula akan pergeseran

fungsi surau yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat memang sebagai tempat untuk mendidik anak-anak menuju kedewasaan tidak lagi menjadi hal yang penting bagi orang Minang. Pendidikan di surau telah menjadi hal yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini, di mana kebanyakan masyarakat Minang yang mengecap pendidikan di bangku sekolah dan merasa bahwa surau bukan lagi menjadi sentra pendidikan. Pergeseran nilai budaya kedua yang menjadi kritikan Ahmad Fuadi dalam novel *Anak Rantau* adalah pergeseran fungsi *Ninik Mamak* yang tidak begitu berfungsi sebagaimana mestinya dalam memimpin masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan novel berikut ini.

> *"Dulu, masyarakat Minang itu kuat karena betul-betul dipimpin tiga kelompok warga yang disebut Tungku Tigo Sajarangan. Kini? Semuanya rusak dan hanya jadi kenangan indah bagi kami. Ninik mamak para tetua adat yang seharusnya jadi panutan moral, kini ada yang jadi oknum. Gelar adat datuk kini seakan hanya menjadi gelar belaka yang bisa dibeli seperti sepotong singlet. Ya, dibeli seperti ijazah palsu itu. Karena itulah, petuah mereka tak bertuah lagi, tidak dihormati lagi, tidak didengar. Lihatlah kini, sedikit-sedikit ada sengketa di kampung berakhir dengan dilaporkan ke polisi dan masuk ke pengadilan. Katanya supremasi hukum, tapi kalah jadi abu, menang jadi abu. Dulu kalau ada sengketa, diselesaikan secara kekeluargaan dan adat oleh penghulu. Lebih terhormat, lebih bermartabat. Tidak saling caci, tidak seling merugikan, tak luka-melukai (Fuadi, 2017:205-206)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa peran tetua adat tak berfungsi sebagaimana mestinya. Ketua adat yang seharusnya dijadikan panutan moral, kini ada yang menjadi oknum kejahatan. Gelar adat pada zaman modern ini seakan hanya menjadi gelar belaka yang bisa dibeli seperti sepotong singlet. Petuah mereka tak bertuah lagi, tidak dihormati dan tidak didengarkan lagi. Masyarakat Minang yang dulunya patuh dan taat serta menjunjung tinggi adat istiadat kini hanya menjadi sebuah kenangan. Berkaitan dengan masyarakat Minang kutipan di atas menunjukkan gambaran adat-istiadat masyarakat Minang yang dahulu itu kuat, karena dipimpin oleh tiga tokoh warga yang disebut *Tungku Tigo Sajarangan*. *Tungku Tigo Sajarangan* merupakan istilah kepemimpinan di Minangkabau. Kelompok tersebut bertugas untuk mengatur pemerintahan dan norma yang ada di masyarakat. Kelompok tersebut terdiri dari *Penghulu*, *Alim Ulama* dan *Cerdik Pandai.*

Tokoh-tokoh dari kelompok tersebut masing-masing memiliki peranan yang berbeda-beda untuk mengatur dan membangun kehidupan warga Minang. Mereka bekerja sama sesuai dengan bidangnya masing-

masing. *Penghulu* merupakan pimpinan dalam bidang adat istiadat Minangkabau. *Alim Ulama* berperan sebagai pemimpin dalam bidang Agama. *Cerdik Pandai* berperan sebagai pimpinan dalam hal-hal yang bersifat umum. Dulu, masyarakat Minang patuh mengikuti arahan dari tiga tokoh tersebut. Akan tetapi pada zaman modern ini tiga tokoh masyarakat tersebut sudah tidak seperti dulu lagi, bahkan ada dari tiga tokoh warga tersebut yang menjadi oknum pemicu masalah di masyarakat. Masalah-masalah di masyarakat terjadi karena kurangnya bahkan tidak adanya lagi kontrol sosial dari semua pihak dari tokoh masyarakat. Gelar adat datuk sekarang hanya menjadi gelar belaka.

Penggambaran seorang *Mamak* yang intelektual dan disegani oleh masyarakatnya befungsi untuk menegaskan bahwa *Mamak* di Minangkabau adalah seorang yang sangat disegani. *Ninik Mamak* adalah suatu lembaga adat yang berdiri dari beberapa orang penghulu yang berasal dari berbagai kaum atau klan yang ada dalam suku-suku di Minangkabau. Lembaga ini diisi oleh pemimpin-pemimpin dari beberapa keluarga besar atau kaum yang disebut penghulu, yang mana kepemimpinannya diwariskan secara turun temurun sesuai adat *matrilineal*. Jabatan penghulu dipangku oleh seorang laki-laki Minangkabau yang dituakan dan dipandang mampu memimpin dengan bijaksana. *Matrilineal* adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis Ibu. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan *Matrilineal.* Seorang anak laki-laki atau perempuan dalam keluarga merupakan bagian garis keturunan yang dibawa oleh darah Ibu mereka. Ayah dalam keluarga ini tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal yang dianut oleh mayoritas suku lainnya di Indonesia

Dalam novel ini digambarkan bahwa *Ninik Mamak* tidak lagi menjadi pemimpin yang berwibawa dalam masyakarakat. Di era modern orang bebas menentukan pikiran dan pilihan dalam hidup mereka. Begitu juga dengan masyarakat di Minangkabau, pola individualisme mulai menjadi bagian dalam hidup sosial. Peran *Ninik Mamak* hanya sebagai sebuah simbol dan gelar kesukuan saja tanpa ada fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat di ranah Minang. Faktor pendidikan dapat mengubah pola fikir individu. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang pada zaman modern ini dianggap oleh masyarakat mempunyai status yang tinggi pula, masyarakat lebih mengukur status sosial suatu masyarakat melalui pendidikan dan tidak mengukur melalui status di adatnya lagi. Tingginya tingkat pendidikan

masyarakat telah menyebabkan terjadinya pergeseran tentang nilai yang berlaku dalam hubungan antara mamak dengan kemenakan.

KESIMPULAN

Kritik Sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, menunjukkan bahwa Ahmad Fuadi sebagai wakil dari subjek kolektif berfokus pada kritik terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat Minang. Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari pandangan dunia pengarang dan struktur sosial yang ada pada novel *Anak Rantau*. Sebagai seorang pengarang yang terlibat dalam kehidupan sosial memperlihatkan keprihatinannya terhadap realitas yang terjadi di masyarakat Minang. Keprihatinan tersebut terjadi karena kondisi budaya masyarakat Minang saat ini tidak seperti dulu lagi. Pergeseran nilai budaya yang ada pada masyarakat Minang disebabkan oleh adanya pengaruh terhadap kehidupan modern. Pergeseran nilai budaya yang tergambar dalam novel *Anak Rantau* yaitu, pergeseran fungsi surau yang dulu dijadikan sebagai sentra pendidikan oleh anak-anak menuju kedewasaan dan eksistensi *Ninik Mamak* yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory.* Yogyakarta: Jalasutra.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Desi Sari; Sumiman Udu; La Ino. (2019). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL SAVANNAH KARYA IMA LAWARU: KRITIK SASTRA FEMINIMSE. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *2*(8), 1–9.

Ino, L., & Arman, A. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Penyanyi Soprano. *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, *5*(1), 34–53.

Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra.* Yogyakarta: Sumbu.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: PT. Buku Seru.

_____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: PT. Buku Seru.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fuadi, Ahmad. 2017. *Anak Rantau.* Jakarta: PT Falcon.

Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhasanah, Dewi. 2015. *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari.* Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.

Prasetyo, Arif. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Prasetyo, Wahyu. 2016. *Fakta Kemanusiaan Dalam Cerita "Bersambung Mandhor Pasar Tandhasridana" Karya Suhindriyo Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.* Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada

Priyanto, Agus. 2012. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik.* Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. *2012. Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pres.

Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiwardana, Ridwan. *Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank.* Volume. 2, No. 2. Hal 86-87.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Garudhawacana.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Laman Lain:

Anindya, Prasetyo. 2014. Kebudayaan Masyarakat Minangkabau. Melalui https://prasetyoanindya31.wordpress.com/2014/05/03/kebudayaan-masyarakat-minangkabau/ (29/07/2018)

Azizah, zulfah. 2014. Mengenal Asal Usul, Kebudayaan dan Kesenian Suku Minangkabau. Melalui http://dunia-kesenian.blogspot.com/2014/09/mengenal-asal-usul-kebudayaan-kesenian-minang.html (31/07/2018)

Luky, dwi. 2011. Masyarakat Minangkabau. Melalui https://dwiluky.wordpress.com/2011/05/07/masyarakat-minangkabau/ (27/07/2018)

Wardana, Tomi. 2010. Surau Sebagai Pranata Sosial di Minangkabau. Melalui https://lajulangkahharrokah.wordpress.com/2010/08/20/surau-sebagai-pranata-sosial-di-minangkabau/ (29/07/2018)